

# PERAN PERFORMA KELEMBAGAAN TANI TERHADAP PENGEMBANGAN SUBSISTEM AGRIBISNIS HILIR DI KOTA METRO

Sri Indaryati

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung  
Jl.Hanafiah Lintas Timur, Mataram Marga, Kec. Sukadana, Lampung Timur.  
Telp. 0725-7631380, Kode Pos 34394 Website: unulampung.ac.id.

e-mail: indaryatis@yahoo.com

## ABSTRACT

*Downstream agribisnis Policy of expected to give benefit and impact to farmer, alianse and grup farmer development institute. This research is executed in Metro City. Method Research with sampling random startified and descriptive qualitative with case study desain, compose primary data and sekunder data. As a whole policy of downstream at third group of sampel seen as economic unit, activity which have been woke up not yet earned facility realize role of institute, Its execution of governmental aid only limited to its project working activity of him cover also activity of construction, periodical evaluation and monitoring. Plant and development of agriculture institute as economic business unit can beconducted by majoring cooperation structurely vertical good, horizontal and also between open to relevant institute so that access broader market.*

**Key word:** *Institute, Policy of downstream, Business unit and of grup farmer-grup Food Mow*

Diterima: 20 Agustus 2018. / Disetujui: 9 Mei 2019

## PENDAHULUAN

Kebijakan pengembangan usaha agribisnis dengan membentuk unit usaha merupakan salah satu program pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan kinerja kelompok tani maupun Gabungan kelompok tani (Gapoktan). Dalam sistem agribisnis kelembagaan merupakan subsistem jasa penunjang yang berperan pada pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak terjadi kesenjangan antara lembaga penunjang dengan kegiatan usahatani (Tedjaningsih dkk, 2018). Pemberdayaan kelembagaan dalam kontek penguatan kelembagaan baik secara langsung pada kelompok tani maupun kelembagaan usaha pemerintah bertujuan supaya unit komponen kelembagaan dapat berperan sesuai fungsinya. Performa kelembagaan menunjukkan pencapaian (*achievement*) keberlanjutan apabila pengelolaan terwujud dalam 3 unsur utama yaitu kejelasan batas wilayah pengelolaan (*boundary jurisdiction*),

kejelasan hak kepemilikan (*property right*), dan aturan representasi (*rule of representation*), (Subhan Dan Sjamsu Alam Lawelle, 2016).

Pengembangan mekanisasi pertanian merupakan kebijakan integral pembangunan pertanian menuju Revitalisasi pertanian. Pemerintah mengaplikasikan kebijakan mekanisasi pertanian dengan memberikan bantuan kepada kelompok tani dengan harapan memperkuat kelembagaan petani sebagai Usaha Pelayanan Jasa Alsitan (UPJA) (Dwi Rustan Kendarto, 2016). Sebagai *supporting system* posisi mekanisasi pertanian menopang modernisasi, memberdayakan dan memihak kepada petani yang lemah dalam posisi tawar. Mekanisasi diharapkan dapat memecahkan masalah, baik saat berproduksi (*on-farm*), panen (*harvesting*) maupun pasca panen, menekan ongkos produksi, menekan kehilangan hasil menuju efisiensi usahatani sehingga meningkatkan pendapatan petani (Jamalus, 2017)

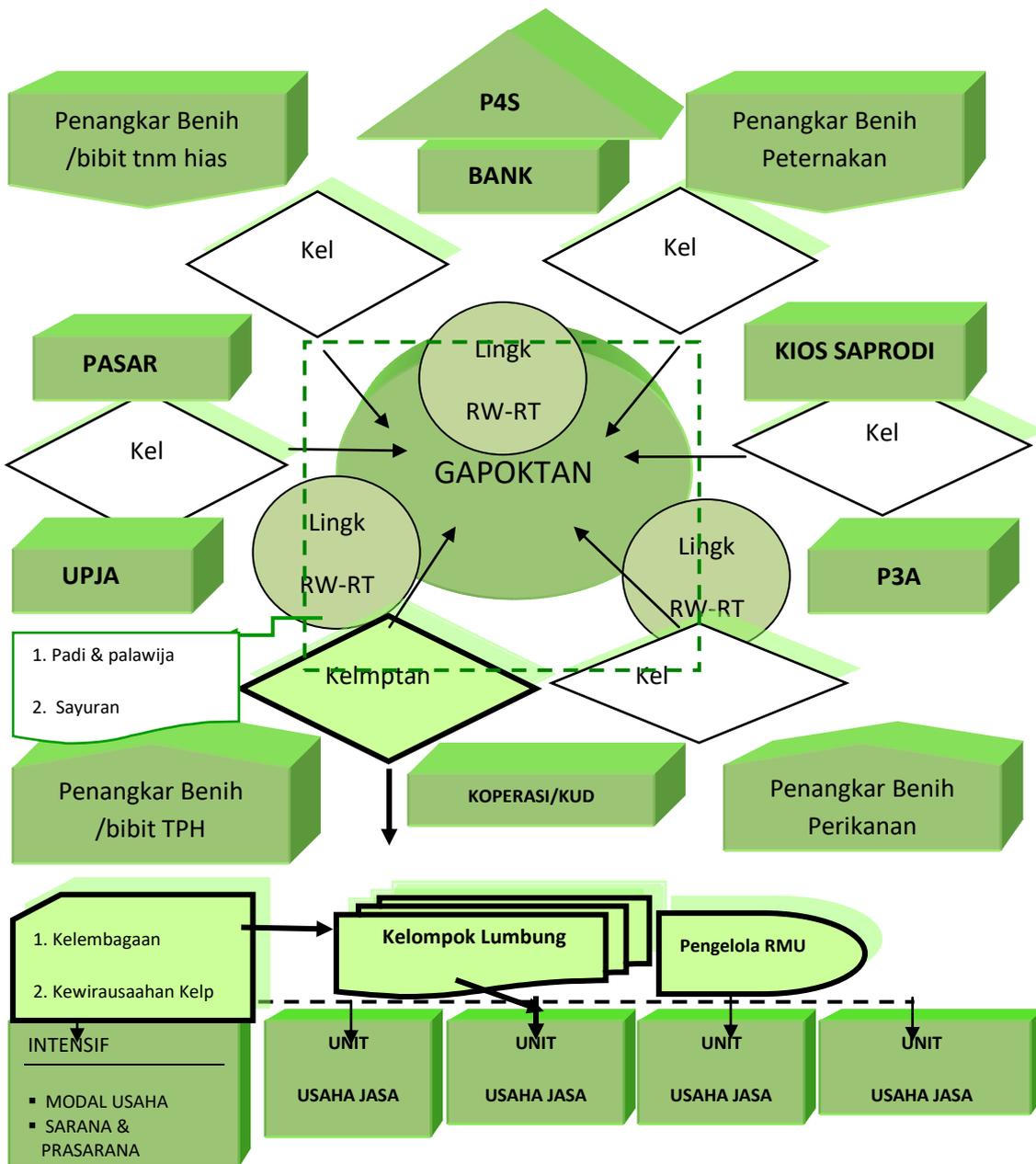
Kebijakan pengembangan agribisnis hilir pada penanganan pasca panen juga diberikan kepada kelompok tani di Kota Metro, kebijakan yang telah digulirkan tersebut apakah memberikan dampak dan manfaat bagi petani, kelompok tani dan gabungan kelompok tani atau pengembangan kelembagaan tani merupakan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui performa kelembagaan pertanian (kelompok tani /lambung pangan) yang mampu menumbuh kembangkan kegiatan usaha agribisnis hilir pelayanan jasa RMU di Kota Metro dan (2) Mengetahui kendala dan potensi (kelompok tani/lambung pangan) pada pengembangan agribisnis hilir di Kota Metro.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Metro. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*). Berdasarkan laporan kegiatan penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Pemerintah Kota Metro yang disalurkan melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Metode pengambilan contoh dengan acak distrafikasi (*startified random sampling*). Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Januari sampai dengan Bulan februari 2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dengan desain study kasus, terdiri dari atas data primer dan data sekunder. Populasi Kelompok lambung penerima kebijakan pengembang -an agribisnis hilir dibagi dalam 3(tiga) kategori, yaitu kelompok lambung kategori dinamis, kurang dinami dan statis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan pertama mengetahui performa kelembagaan gapoktan yang mampu menumbuh kembangkan agribisnis hilir menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang merupakan penilaian kelembagaan kelompok tani/kelompok lambung. Tujuan kedua Mengetahui kendala dan potensi (kelompok tani/lambung pangan) pada pengembangan agribisnis hilir di Kota Metro.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kelembagaan inti pendukung kegiatan unit produksi usahatani di kota Metro yaitu Koperasi Unit Desa/KUD, Bank, Kios Saprodi, Pasar, Unit Penyedia Jasa Alsintan (UPJA) dan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Secara lengkap kelembagaan pendukung agribisnis hilir di Kota Metro terdapat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kelembagaan pertanian dan kedudukan kelompok lumbung pangan terkait dengan pengembangan industri hilir di Kota Metro. Sumber: Data primer, (2018).

**Performa Pengelolaan Rice Milling Unit**

Tabel 1. Performa Unit Kelompok Lumbung Pengelola RMU

Uraian	Performa		
	Yang terjadi	Seharusnya	%dr seharusnya
<b>Kel lumbung Melati 2</b>			
1. Kapasitas olah Mesin per hari	Kurang dari 7 jam (2-3) jam dan kurang dari 4800 kg ( 400kg)	8 jam dan 4800 kg a*	26,56 / jam operasional dan 8,33%/kg kapsitas mesin
2. Sesuai umur Ekonomis kapasitas ialah mesin	kg per tahun 60.000	3.600.000 kg b*	1,66%
3. Penerimaan	Penerimaan jasa tarif RMU 1/15 jumlah gabah yang digiling (nilai penerimaan =rp 320,00/kg)	Harga per kg tarif dikali jumlah kapasitas olah mesin (100 c* x 3.600.000kg	Rp.320x60000: Rp100x3.600.000 5,33%
Uraian	Yang terjadi	Seharusnya	% drseharusnya
<b>Kel lumbung Margo Makmur</b>			
1. Kapasitas olah Mesin per hari	Kurang dari 7 jam dan kurang dari 4800kg	8 jam dan 4800 kg (2-3 jam dan 200kg) a*	25,26 %jam
2. Sesuai umur Ekonomis kapasitas ialah mesin	30.000.000 kg per tahun	3.600.000 kg b*	0,83 %
3. Penerimaan	Penerimaan jasa tarif RMU 1/15 jumlah gabah yang di giling (nilaipenerimaan =Rp320/kgx30.000	Harga per kg tarif dikali jumlah kapasitas olah mesin (100 x 3 600.000 kg)	Rp.320x30000: Rp100x3.600.000 2,66%
<b>Kel Rukun Sentosa**</b>			
1. Kapasitas olah mesin per hari	Kurang dari 7 jam dan kurang dari 4800kg	8 jam dan 4800 a*	0
2. Sesuai umur ekonomis kapasitas ialah mesin	0 kg per tahun	3.600.000 kg b*	0
3. Penerimaan	Penerimaan jasa tarif RMU 1/15 jumlah gabah yang digiling	Harga per kg tarif dikali jumlah kapasitas olah mesin	0

Keterangan:

a\*= Kapasitas RMU per jam 600kg satu hari bisa operasional 8 jam jadi dalam satu hari kapasitas giling= 4.800 kg

b\*= Sesuai umur ekonomis kapasitas mesin 720.000 kg dengan 5 tahun kerja

c\*= Penerimaan adalah harga ongkos jasa rp 100,00/kg (perubahan harga baru Rp.320,00/kg) di kali potensi kapasitas mesin (720.000) = rp 72.000.000,00

\*\*= Kelompok lumbung Rukun Sentosa tidak operasional

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengelolaan mesin RMU pada kelompok Melati2 dan Margo Makmur masih jauh memenuhi kapasitas mesin, kapasitas olah mesin untuk operasional 8 jam per hari baru digunakan 2-3 jam (26,56%). Kapasitas jam kerja olah mesin yang masih kurang memenuhi potensi operasional menyebabkan kapasitas produksi juga rendah, dari hasil perhitungan kapasitas produksi kelompok Melati2 sebesar 1,66% sedangkan kelompok lumbung Margo Makmur 0,83%. Akibat lanjut dari kapasitas jam kerja yang sangat rendah adalah tingkat penerimaan jasa juga sangat rendah pada kelompok lumbung Melati2 sebesar (5,33%) sedangkan kelompok lumbung Margo Makmur sebesar (2,66%). Usaha penggilingan padi Rice Milling Unit one phase digolongkan sebagai penggilingan padi berskala kecil, kapasitas penggilingannya tidak lebih dari 1500 kg beras per jam (Hulfita Ariani, 2017). Lebih lanjut Tri Bastuti Purwantini dan Sri Hery Susilowati, (2018) mengungkapkan bahwa bantuan alsintan yang diberikan oleh pemerintah kepada Gapoktan dalam upaya pengembangan agribisnis hilir belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, adanya kendala tidak memiliki operator yang mampu menjalankan alat dan kurangnya motivasi pengurus UPJA untuk mengoptimalkan penggunaan alsintan Berdasarkan hasil survay bahwa ketiga kelompok lumbung pangan masih sangat kurang dan sangat memerlukan pengetahuan manajerial untuk menjalankan unit usaha secara berkelompok. Dengan demikian diperlukan keterlibatan berbagai pihak untuk turut memberikan dukungan terkait pengembangan kelembagaan tani. Performa unit pengelolaan RMU kelompok lumbung pangan Melati2, Margo Makmur dan Rukun Sentosa tidak sesuai dengan harapan. Sehingga perlu diberlakukannya *reward and punishment* terhadap kinerja partisipan yang tergabung dalam kelompok lumbung pangan.

#### **Peran Performa Kelembagaan Kelompok Tani/Kelompok Lumbung Penerima Unit Usaha RMU dan Pengembangan Usaha Agribisnis Hilir di Kota Metro**

Perkembangan kelembagaan yang dapat dipelajari dengan membandingkan 3 (tiga) kelompok ciri karakteristik yang berbeda kelompok tani/kelompok lumbung Melati2 dan Margo Makmur dengan kategori dinamis bantuan 1 unit RMU memberikan implikasi adanya unit usaha dalam kelompok, kelompok nampak adanya aktifitas yaitu pertemuan dan rapat kelompok dengan frekuensi yang rutin per awal musim tanam, kegiatan pendukung dikelompok berupa arisan, simpan pinjam uang dan gabah dan evaluasi kegiatan disetiap awal musim juga berjalan dengan baik. Hal demikian tidak nampak pada kelompok Rukun Sentosa, hambatan teknis awal terkait dengan operasionalisasi mesin justru merupakan awal mula unit usaha ini tidak dioperasionalkan. Kepengurusan kelompok adanya bantuan unit kegiatan ekonomi pada kelembagaan ini justru menimbulkan konflik antara pengurus dan anggotanya. Selaras ungkapan Indrawati Nayu., (2016) Gapoktan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan petani memberikan fungsi mendorong agar memberikan solusi setiap persoalan-persoalan melalui kegiatan-kegiatan dalam gapoktan misalnya unit ekonomi produktif namun apabila fungsi unit produktif gapoktan tidak dijalankan justru menghambat dan menimbulkan persoalan-persoalan bagi petani bahkan konflik antar anggota petani. Kegiatan yang ada dalam gapoktan hendaknya menjadi jalan untuk memenuhi kebutuhan petani.

Batas wewenang kepengurusan ketiga kelompok lumbung belum menampakkan tugas, peran dan fungsi yang dijalankan dengan baik misalnya pada tugas ketua, sekretaris dan bendahara dan perangkat kelembagaan lainnya (Operator, petugas setempat dan pamong). Pengetahuan dan keterampilan teknis mesin yang tidak dimiliki oleh ke 3 (tiga) kelompok penerima bantuan RMU mengakibatkan biaya operasional bertambah dan sangat tergantung pada pihak lain, oleh sebab itu

untuk perbaikan keterampilan teknis mesin terkait dengan pengembangan alat dan mesin pertanian baik dibidang hulu maupun hilir pada agribisnis juga dipersiapkan diawal kegiatan untuk mendukung proses pencapaian tujuan organisasi.

Batas yurisdiksi pengembangan wilayah usaha dan pemasaran kelompok lumbung dapat menjalin hubungan kerjasama vertikal dan horizontal baik antar kelompok tani/ kelompok lumbung dalam satu Gapoktan atau antar kelompok dan antar Gapoktan sehingga terdapat sasaran pasar dan konsumen yang lebih banyak. Kelembagaan usaha yang ada di pedesaan, seperti gapoktan belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan petani/ kelompok tani sebagai wadah pembinaan teknis. Berbagai kelembagaan petani yang sudah ada seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, perhimpunan petani pemakai air dihadapkan pada tantangan ke depan untuk merevitalisasi diri, dari kelembagaan yang saat ini lebih dominan hanya sebagai wadah pembinaan teknis dan sosial menjadi kelembagaan yang berfungsi sebagai wadah pengembangan usaha berbadan hukum atau dapat berintegrasi dengan lembaga lain dalam rantai agribisnis (Nuraini, 2016)

Hak kepemilikan tanah, bangunan dan lantai jemur pada kelompok tani/kelompok lumbung Melati<sup>2</sup> dan MargoMakmur dengan unit usaha RMU yang berjalan kedepan memiliki harapan investasi yang ada dapat menjadi asset milik kelompok dan pemeliharaan lebih terjaga tidak halnya pada kelompok lumbung Rukun Sentosa harapan kepemilikan investasi dan pemeliharaan asset kelompok akan sulit terpenuhi, karena unit usaha tidak aktif dan tidak adanya kesiapan penanggulangan baik aspek manajemen maupun kelembagaan sehingga bantuan yang diberikan melalui kelembagaan kelompok tani/kelompok lumbung belum dirasakan manfaat bagi anggotanya.

Kelembagaan petani membutuhkan pemetaan yang baik berkenaan dengan kebutuhan dan ketersediaannya untuk peningkatan efektivitasnya. Penggunaan Alsintan mampu menekan biaya usaha tani dan memberikan keuntungan bagi petani, sehingga mampu berkontribusi pada pencapaian swasembada pangan. Mekanisasi Pertanian mempunyai prospek yang baik kalau didahului dengan pemetaan kebutuhan dan ketersediaan serta langkah langkah kelembagaan (*enabling institutional environ ment*) yang memadai. Sebagai konsekuensinya biaya usaha tani dapat ditekan dan efisiensi usaha tani dapat diperbaiki (ardillah R, 2016)

Secara keseluruhan adanya bantuan unit usaha terkait dengan pengembangan kebijakan hilir pada ketiga kelompok sampel terlihat bahwa, kelompok penerima unit usaha tidak diberikan pembinaan lanjutan atau berkala untuk pengembangan usaha baik pada pengurus dan anggotanya juga aspek teknis maupun non teknis terkait dengan kewirausahaan dan manajemen kelompok. Daru Mulyono, (2016) mengungkapkan bahwa kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan harus diimplementasikan secara konsisten dan dievaluasi secara periodik sebagai umpan balik untuk penyempurnaannya. Selaras dengan ungkapan Mustari.,(2017). Sebagai upaya mempertahankan kontinuitas usaha di tengah persaingan yang ketat, maka kelembagaan agribisnis dituntut untuk berbuat lebih profesional dalam berbagai hal untuk mencapai keunggulan ekonomi (*economic advantage*) dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Keunggulan ekonomi memberikan suatu konsep untuk mengetahui kemampuan bersaing yang berdasarkan efisiensi ekonomi yang jauh dijelaskan bahwa suatu perusahaan yang memiliki akses untuk memasuki pasar dan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan.

Dalam jangka panjang, kelompok lumbung diharapkan mampu memiliki unit usaha sendiri seperti unit usaha yang menghasilkan barang konsumtif, unit kelompok lumbung juga merupakan bagian dari unit kelompok tani dan bagian juga unit usaha di Gapoktan. Jadi pada prinsipnya kelompok lumbung ke depan diharapkan dapat membentuk unit usaha yang berbadan hukum seperti gapoktan atau kelompok usaha swasta berbadan hukum. Dalam hal ini unit usaha RMU yang ada di kelompok lumbung mampu menjadi lembaga usaha yang mandiri dan profesional. Oleh karena itu,

diperlukan kelembagaan yang kuat sebagai landasan operasional. Untuk memenuhi unit usaha produktif maka perlu dibenahi dengan mengetahui kendala dan potensi pengelolaan RMU (Kelompok Lumbung Melati<sup>2</sup>, Margo Makmur dan Rukun Sentosa) terdapat pada Tabel 2 berikut:



**Tabel 2.** Kendala dan Potensi Pengelola RMU (Kelompok Lumbung Melati2, Margo Makmur dan Rukun Sentosa)

<b>Kelompok Lumbung Melati 2</b>					
<b>Sumber Modal Pengembangan Usaha</b>	<b>Pesaing</b>	<b>Kendala Pengembangan Usaha</b>	<b>Dampak adanya Unit Usaha RMU</b>	<b>Peran Pemerintah</b>	<b>Keterlibatan kelembagaan lain</b>
1. Pemda Kota Metro untuk Pengembangan modal usaha Rp. 10.000.000,00  2. Pemda Kota Metro Rp 6.000.000,00	1. Pesaing swasta dengan kapasitas produksi lebih besar yang sekaligus melayani pembelian dan penjualan gabah  2. Lokasi pesaing dekat dengan kelompok lumbung	1. Kurangnya modal untuk peningkatan pelayanan 2. Belum memiliki manajemen usaha bermitra dan mana je- men pengelolaan usaha berkelompok 3. Preferensi konsumen pemilik gabah biasa menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering gudang penggilingan dengan kapasitas modal besar melayani pembelian gabah 4. Preferensi konsumen menggiling gabah untuk selain untuk kebutuhan keluarga tetapi juga menjual hasil berasnya, penggilingan dengan kapasitas modal besar melayani pembelian beras dan menjual lagi hasil pembelian kepada masyarakat umum. 5. Untuk suatu keperluan yang <i>crusial</i> (kebutuhan sosial) anggota kelompok dan masyarakat umum, preferensi perilaku konsumen diatas yang lebih mampu melayani kondisi pasar adalah penggilingan padi dengan modal yang lebih besar. 6. SDM kelompok tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mekanis mesin, hal ini sangat tergantung kepada pihak luar kelompok apabila terdapat kendala tentang teknis mesin	1. Terdapat dinamika organisasi mekanisme organisasi berjalan rapat anggota, rapat pengurus dan anggota menjalankan tugas dan fungsinya adanya unit usaha, ada adm kelompok. 2. Kelompok memiliki aset peralatan penang -anan pasca panen se- hingga biaya imbalan jasa yang dikeluarkan anggota lebih rendah proporsi 1:12 3. Kelompok memiliki unit usaha dan sebagai sumber pendapatan di kelompok	1. Sejak diserahkan 1 unit RMU belum ada keterlibatan pemerintah ter kait dengan pembinaan dan penyuluhan dike lompok lumbung 2. Petugas instansi terkait berperan aktif ketika awal akan dihibahkan 1 unit RMU belum pernah adanya monitoring dan pembinaan dan evaluasi dari kegiatan yang ada.	Keterlibatan dan koordinasi untuk pengembangan usaha antar 1. Kelompok lumbung 2. Kelompok tani 3. Gapoktan Belum terlihat saling mendukung kegiatan terkait dengan produktif bidang pertanian
<b>Kelompok Lumbung Margo Makmur</b>					
1. Pemda Kota Metro untuk Pengembangan an modal usaha Rp. 10.000.000,00  2. Pemda pangan Kota Metro Rp 6.000.000,00	1. Pesaing swasta dengan kapasitas produksi lebih besar yang sekaligus melayani pembelian dan penjualan gabah  2. Lokasi pesaing dekat dengan kelompok lumbung 1 unit bersebelahan jarak 200	1. Kurangnya modal untuk peningkatan pelayanan 2. Belum memiliki manajemen usaha bermitra dan mana je- men pengelolaan usaha berkelompok 3. Preferensi konsumen pemilik gabah biasa menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering gudang peng gilingan dengan kapasi tas modal besar melaya ni pembelian gabah	1. Terdapat dinamika organisasi mekanisme organisasi berjalan rapat anggota, rapat pengurus dan anggota menjalankan tugas dan fungsinya adanya unit usaha, ada adm kelompok.	1. Sejak diserahkan 1 unit RMU belum ada keterlibatan pemerintah ter kait dengan pembinaan dan penyuluhan dike lompok lumbung 2. Petugas instansi terkait berperan aktif ketika awal akan dihibahkan 1 unit	Keterlibatan dan koordinasi untuk pengembangan usaha antar 1. Kelompok lumbung 2. Kelompok tani 3. Gapoktan Belum terlihat saling mendukung kegiatan terkait dengan produktif bidang

	m sebelah kanan lokasi lumbung Margo Makmur. 1 unit berjarak 700m	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Preferensi konsu -men menggiling gabah untuk selain untuk kebutuhan keluarga tetapi juga menjual hasil berasnya, penggilingan dengan kapasitas modal besar melayani pembelian beras dan menjual lagi hasil pembelian kepada masyarakat umum.</li> <li>3. Untuk suatu keperluan yang <i>crussial</i> (kebutuhan sosial) anggota kelompok dan masyarakat umum, preferensi perilaku konsumen diatas yang lebih mampu melayani kondisi pasar adalah penggilingan padi dengan modal yang lebih besar.</li> <li>4. SDM kelompok tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mekanis mesin, hal ini sangat tergantung kepada pihak luar kelompok apabila terdapat kendala tentang teknis mesin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kelompok memiliki aset peralatan penang -anan pasca panen se- hingga biaya imbalan jasa yang dikeluarkan anggota lebih rendah proporsi 1:12</li> <li>3. Kelompok memiliki unit usaha dan sebagai sumber pendapatan di kelompok</li> </ol>	RMU belum pernah adanya moni-toring dan pembinaan dan evaluasi dari ke-giatan yang ada.	pertanian
<b>Kelompok Lumbung Rukun Sentosa</b>					
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemda Kota Metro untuk Pengembangan modal usaha Rp.10.000.000,00</li> <li>2. Pemda Kota Metro Rp 6.000.000,00</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesaing swasta dengan kapasitas produksi yang sama melayani jasa penggilingan berkeliling/datang ketempat pemesan petani (<i>huller keliling/huller gerandong</i>) dan pelayanan lebih cepat (pelayanan sampai ke pintu dapur)</li> <li>2. Lokasi pesaing dekat dengan kelompok lumbung berhadapan jarak 50 m lokasi lumbung 1 unit, 2 unit berjarak kurang dari 2 km</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus dan anggota kelompok pesimis menghada pi kondisi pesaing</li> <li>2. Kondisi unit usaha tidak berjalan anggota kelompok lebih memilih memanggil huller keliling/ gerandong untuk menggiling gabahnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dinamika organisasi tidak ada, unit usaha simpan pinjam lumbung tidak aktif</li> <li>2. Unit usaha RMU tidak berjalan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak diserahkan 1 unit RMU belum ada keterlibatan pemerintah ter kait dengan pembinaan dan penyuluhan dike lompok lumbung</li> <li>2. Petugas instansi terkait berperan aktif ketika awal akan dihibahkan 1 unit RMU belum pernah adanya monitoring dan pembinaan dan evaluasi dari kegiatan</li> <li>3. Belum ada tindakan penanganan konflik internal di kelompok dan potensi unit RMU yang belum dikembangkan.</li> </ol>	Keterlibatan dan koordinasi untuk pengembangan usaha antar <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok lumbung</li> <li>2. Kelompok tani</li> <li>3. Gapoktan</li> </ol> Belum terlihat saling mendukung kegiatan terkait dengan produktif bidang pertanian
<b>Kelompok Lumbung Melati 2</b>					
<b>Sumber Modal Pengembangan Usaha</b>	<b>Pesaing</b>	<b>Kendala Pengembangan Usaha</b>	<b>Dampak adanya Unit Usaha RMU</b>	<b>Peran Pemerintah</b>	<b>Keterlibatan kelembagaan lain</b>
1. Pemda Kota Metro untuk Pengemba	1. Pesaing swasta dengan kapasitas produksi lebih	1. Kurangnya modal untuk peningkatan pelayanan	1. Terdapat dinamika organisasi mekanisme	1. Sejak diserahkan 1 unit RMU belum ada keter	Keterlibatan dan koordinasi untuk pengembangan usaha

Indaryati : Peran Performa Kelembagaan Tani Terhadap Pengembangan

<p>ngan modal usaha Rp. 10.000.000,00</p> <p>2. Pemda Kota Metro Rp 6.000.000,00</p>	<p>besar yang sekaligus melayani pembelian dan penjualan gabah</p> <p>2. Lokasi pesaing dekat dengan kelompok lumbung</p>	<p>2. Belum memiliki manajemen usaha bermitra dan mana je- men pengelolaan usaha berkelompok</p> <p>3. Preferensi konsumen pemilik gabah biasa menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering gudang penggilingan dengan kapasitas modal besar melayani pembelian gabah</p> <p>4. Preferensi konsumen menggiling gabah untuk selain untuk kebutuhan keluarga tetapi juga menjual hasil berasnya, penggilingan dengan kapasitas modal besar melayani pembelian beras dan menjual lagi hasil pembelian kepada masyarakat umum.</p> <p>5. Untuk suatu keperluan yang <i>crusial</i> (kebutuhan sosial) anggota kelompok dan masyarakat umum, prefrenesi perilaku konsumen diatas yang lebih mampu melayani kondisi pasar adalah penggilingan padi dengan modal yang lebih besar.</p> <p>6. SDM kelompok tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mekanis mesin, hal ini sangat tergantung kepada pihak luar kelompok apabila terdapat kendala tentang teknis mesin</p>	<p>organisasi berjalan rapat anggota, rapat pengurus dan anggota menjalankan tugas dan fungsinya adanya unit usaha, ada adm kelompok.</p> <p>2. Kelompok memiliki aset peralatan penang -anan pasca panen se- hingga biaya imbalan jasa yang dikeluarkan anggota lebih rendah proporsi 1:12</p> <p>Kelompok memiliki unit usaha dan sebagai sumber pendapatan di kelompok</p>	<p>libatan pemerintah ter kait dengan pembinaan dan penyuluhan dike lompok lumbung</p> <p>2. Petugas instansi terkait berperan aktif ketika awal akan dihibahkan 1 unit RMU belum pernah adanya moni-toring dan pembinaan dan evaluasi dari ke-giatan yang ada.</p>	<p>antar</p> <p>1. Kelompok lumbung</p> <p>2. Kelompok tani</p> <p>3. Gapoktan</p> <p>Belum terlihat saling mendukung kegiatan terkait dengan produktif bidang pertanian</p>
<p><b>Kelompok Lumbung Margo Makmur</b></p>					
<p>1. Pemda Kota Metro untuk Pengembangan modal usaha Rp. 10.000.000,00</p> <p>2. Pemda pangan Kota Metro Rp 6.000.000,00</p>	<p>1. Pesaing swasta dengan kapasitas produksi lebih besar yang sekaligus melayani pembelian dan penjualan gabah</p> <p>2. Lokasi pesaing dekat dengan kelompok lumbung 1 unit bersebelahan jarak 200 m sebelah kanan lokasi lumbung Margo Makmur. 1 unit berjarak 700m</p>	<p>1. Kurangnya modal untuk peningkatan pelayanan</p> <p>2. Belum memiliki manajemen usaha bermitra dan mana je men pengelolaan usaha berkelompok</p> <p>3. Preferensi konsumen pemilik gabah biasa menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering gudang peng gilingan dengan kapasi tas modal besar melaya ni pembelian gabah</p> <p>4. Preferensi konsumen menggiling gabah untuk selain untuk kebutuhan keluarga tetapi juga menjual hasil berasnya, penggilingan dengan kapasitas modal besar melayani pembelian beras dan menjual lagi hasil pembelian kepada masyarakat Umum.</p> <p>5. Untuk suatu keperluan yang <i>crussial</i> (kebutuhan sosial) anggota kelompok dan masyarakat umum, prefrenesi perilaku</p>	<p>1. Terdapat dinamika organisasi meka nisme organisasi berjalan rapat anggota, rapat pengurus dan anggota menjalan kan tugas dan fungsinya adanya unit usaha, ada adm kelompok.</p> <p>2. Kelompok memiliki aset peralatan penang -anan pasca panen se hingga biaya imbalan jasa yang dikeluarkan anggota lebih rendah proporsi 1:12</p> <p>3. Kelompok memiliki unit usaha dan sebagai sumber pendapatan di kelompok</p>	<p>1. Sejak diserahkan 1 unit RMU belum ada keter libatan pemerintah ter kait dengan pembinaan dan penyuluhan dike lompok lumbung</p> <p>2. Petugas instansi terkait berperan aktif ketika awal akan dihibahkan 1 unit RMU belum pernah adanya moni-toring dan pembinaan dan evaluasi dari ke-giatan yang ada.</p>	<p>Keterlibatan dan koordinasi untuk pengembangan usaha antar</p> <p>1. Kelompok lumbung</p> <p>2. Kelompok tani</p> <p>3. Gapoktan</p> <p>Belum terlihat saling mendukung kegiatan terkait dengan produktif bidang pertanian</p>

		<p>konsumen diatas yang lebih mampu melayani kondisi pasar adalah penggilingan padi dengan modal yang lebih besar.</p> <p>5. SDM kelompok tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mekanis mesin, hal ini sangat tergantung kepada pihak luar kelompok apabila terdapat kendala tentang teknis mesin</p>			
<b>Kelompok Lumbung Rukun Sentosa</b>					
<p>1. Pemda Kota Metro untuk Pengembangan modal usaha 2. Rp.10.000.000,00 3. Pemda Kota Metro Rp 6.000.000,00</p>	<p>1. Pesaing swasta dengan kapasitas produksi yang sama melayani jasa penggilingan berkeliling/datang ketempat pemesan petani (<i>huller keliling/huller gerandong</i>) dan pelayanan lebih cepat (pelayanan sampai ke pintu dapur)</p> <p>2. Lokasi pesaing dekat dengan kelompok lumbung berhadapan jarak 50 m lokasi lumbung 1 unit, 2 unit berjarak kurang dari 2 km</p>	<p>1. Pengurus dan anggota kelompok pesimis menghadapi kondisi pesaing</p> <p>2. Kondisi unit usaha tidak berjalan anggota kelompok lebih memilih memanggil huller keliling/gerandong untuk menggiling gabahnya</p>	<p>1. Dinamika organisasi tidak ada, unit usaha simpan pinjam lumbung tidak aktif</p> <p>2. Unit usaha RMU tidak berjalan</p>	<p>1. Sejak diserahkan 1 unit RMU belum ada keterlibatan pemerintah ter kait dengan pembinaan dan penyuluhan dike lompok lumbung</p> <p>2. Petugas instansi terkait berperan aktif ketika awal akan dihibahkan 1 unit RMU belum pernah adanya monitoring dan pembinaan dan evaluasi dari kegiatan yang ada.</p> <p>3. Belum ada tindakan penangan konflik internal di kelompok dan potensi unit RMU yang belum dikembangkan.</p>	<p>Keterlibatan dan koordinasi untuk pengembangan usaha antar</p> <p>1. Kelompok lumbung</p> <p>2. Kelompok tani</p> <p>3. Gapoktan</p> <p>Belum terlihat saling mendukung kegiatan terkait dengan produktif bidang pertanian</p>

## **Kesimpulan**

Unit usaha RMU merupakan usaha yang menguntungkan apabila mampu memberdayakan potensi pendukung yang ada di kelompok lumbung/gapoktan dan diperlukan upaya perbaikan performa untuk meningkatkan akses pelayanan jasa dan pemasaran agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

## **Saran**

Kebijakan pemerintah yang diimplementasikan pada pengembangan unit ekonomi dan kelompok penerima bantuan pada pelaksanaannya hendaknya mempertimbangkan kesiapan kelembagaan tersebut baik hal teknis (keterampilan mesin, manajemen kelompok, pengembangan modal) maupun non teknis (memberikan pendampingan, pembinaan, monitoring dan evaluasi dengan periode tertentu).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardillah R (2016) 'Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian Dan Implikasinya Upaya Percepatan Produksi Pangan Di Indonesia Agricultural Mechanization And Its Implications For Food Production Acceleration In Indonesia.', *Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 34 No, pp. 163–177.
- Daru Mulyono (2016) 'Harmonisasi Kebijakan Hulu-Hilir Dalam Pengembangan Budidaya Dan Industri Pengolahan Kakao Nasional (Upstream-Downstream Policy Harmonization In The Development of Cultivation And National Cocoa Processing Industry', *jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7, No.
- Dwi Rustan Kendarto (2016) 'Analisis Perhitungan Kebutuhan Optimum Traktor Roda Dua Di Kabupaten Bandung', *Jurnal Teknotan*, Vol. 10 No.
- Hulfita Ariani, M. dan S. H. A. (2017) 'Analisis Teknis Dan Ekonomi Rice Milling Unit One Phase (Studi Kasus Di Ud. Beleke Maju Kabupaten Lombok Barat NTB)', *Jurnal Teknik Mesin Untirta*, Vol. 1 No.
- Indrawati Nayu. (2016) 'Fungsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bagi Petani Desa Pojokkulon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang', *AntroUnairdotNet*, Volume. V , p. 355.
- Jamalus (2017) 'Mekanisasi, Peran dan pentingnya dalam pembangunan Pertanian.UPTD Balai Mekanisasi Pertanian, Diperta Sumbar', *Artikel dimuat dalam Tabloit*.
- Mustari. (2017) 'Strategi Pemasaran Dan Kelembagaan Agribisnis Benih Padi (Studi Kasus P.T. Sang Hyang Seri Maros)', *Jurnal Economix*, Volume 5 N, p. 215.
- Nuraini, C. (2016) 'Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya', *jurnal agraris*.
- Subhan Dan Sjamsu Alam Lawelle (2016) 'Performa Kelembagaan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Masyarakat Institutional Performance Of Conservation Area Management Of Community Based', *Jurnal Bisnis Perikanan Fpik Uho*, Volume 3 N.
- Tri Bastuti Purwantini dan Sri Hery Susilowati (2018) 'Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen Terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi', *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 16 No.